

**The Dynamics of Lazarus Batik Industry House in Kaliwates District,
Jember Regency, 2012-2018**

Blandina Vintima Bari¹, Kayan Swastika², Mohammad Na'im³

¹²³History Education Program, The University of Jember.

Email: blandinabari@gmail.com

Abstract

The Lazarus Batik Industry House is a hereditary business and is a Madurese batik business whose motives are always changing. The problems in this research are: (1) What is the background for the establishment of the Lazarus batik industrial house ?; (2) What are the dynamics (capital, labor, production, marketing) of the Lazarus batik industrial house in 2012-2018 ?. The method used in this research is the historical method with stages; heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results of this study include the background of the Lazarus batik production house, including: (1) Economic aspects; (2) The desire to preserve Indonesian cultural batik; (3) There is a hobby of interest and interest in batik; (4) Creating employment opportunities for the surrounding community; (5) Meet market needs. The process of Lazarus' business activities can be seen from several aspects through the initial capital used, the batik production section, raw materials and marketing activities. Marketing in early 2012 was still very little, because there were still many mistakes in production so that the cloth was still not suitable for sale, and the public's low interest in batik. From 2013 to 2018, the development of batik sales has increased. Since 2013 Lazarus has received orders from outside the region, the Lazarus batik market has slowly begun to expand. Not only individuals, many agencies also order this Lazarus batik, the market is no longer national but has expanded overseas.

Keywords: Lazarus Batik, Industry, Dynamics.

PENDAHULUAN

Dalam sebuah bati biasanya banyak orang mulai melakukan pengalihan isu Batik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Jawa yang cukup kuat keberadaannya di masyarakat. Oleh karena itu batik telah diangkat menjadi warisan bangsa yang mempunyai ciri khas dan menunjukkan identitas bangsa. Menurut Ishwara, Yahya, dan Moeis (2011:18) batik adalah salah satu dari pusaka Indonesia yang menunjukkan kemahiran dari para leluhur dalam menciptakan keindahan pada sepotong kain. Batik kemudian dikenal dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Keanekaragaman kebudayaan Indonesia memiliki nilai tradisi yang berbeda di tiap daerah. Budaya itu berupa bahasa daerah, upacara adat, pakaian adat maupun kebiasaan-kebiasaan mengenai nilai dan ritual. Pakaian adat dibuat dari bahan dan dari kain tradisional yang telah dirajut sesuai dengan motif ataupun simbol (Lambang). Kain adat yang ada di negara kita seperti batik, songket dan kain tenun. Motif menjadi sangat bernilai akan suatu kain adat. Perbedaan motif ini sulit untuk dibedakan dan kebanyakan terdapat motif batik daerah satu dengan daerah lainnya. Hal ini disebabkan adanya pemindahan budaya dan saling mengadaptasi. Pembauran dan adaptasi ini berlangsung secara alami, karena ternyata pada dasarnya berbagai suku di Indonesia mempunyai jenis kebudayaan yang sama (Djumena, 1990:10).

UNESCO telah menetapkan batik sebagai budaya Lisan dan Non bendawi (Masterpieces Of The Oral and Intangible Heritage of Humanity) dengan menempatkan batik sebagai salah satu warisan asli bangsa Indonesia. Pada tanggal 2 Oktober 2009 diperingati sebagai “Hari Batik” di seluruh Indonesia. Setiap tanggal 2 Oktober beberapa wilayah akan mengadakan pameran batik yang memiliki berbagai macam motif untuk diperlihatkan. Minat serta keinginan untuk mengenakan batik sangat luar biasa bukan hanya dari kalangan orang tua, tetapi dari berbagai kalangan baik remaja maupun anak-anak.

Motif batik merupakan ciri khas setiap daerah yang berada di Indonesia. Berbagai variasi motif dari jaman ke jaman memuat motif telah banyak di modifikasi. Di pulau Jawa sendiri, perkembangan batik begitu cepat terjadi setelah

pecahnya perang Diponegoro pada tahun 1825-1830, dari adanya perang tersebut menyebabkan keluarga kerajaan Mataram lari dan kemudian mengungsi keluar daerah, dan menuju daerah timur dan barat, yang ke arah timur ke daerah Mojokerto, Surabaya, Gresik dan Madura dan yang ke daerah barat menuju daerah Banyumas, Kebumen, Tegal, Cirebon, dan Pekalongan kemudian di daerah tersebut mereka mulai mengembangkan batik lalu muncul motif-motif yang khas (Wahyu, 2012:13).

Salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal karena batiknya adalah Provinsi Jawa Timur. Kegiatan membatik umumnya dilakukan oleh perempuan yang dapat dikerjakan di rumah atau dibawa pulang ke rumah sendiri dan dikerjakan dengan sistem borongan. Tempat sangat memberikan pengaruh yang cukup besar pada motif batik. Tentu saja tiap daerah mempunyai perbedaan yang khas, ini dipengaruhi letak geografis daerah pembuat batik. Industri batik secara tidak langsung sudah muncul sejak adanya tradisi membatik di Nusantara. Karena itu semangat untuk melestarikan dan mengembangkan batik semakin meningkat, ditandai dengan munculnya produsen atau pengrajin batik di berbagai daerah yang sebelumnya tidak mempunyai produsen maupun pengrajin batiknya (Febdiana, 2008: 11)

Dari sekian banyak kabupaten di daerah Jawa Timur, Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang sedang giat menumbuhkan industri batik. Kabupaten Jember sendiri terkenal dengan wilayah penghasil tembakau, sehingga banyak pengusaha batik yang ada di Jember membuat batik dengan motif tembakau yang menjadi ciri khas Jember. Seiring berjalannya waktu, industri batik di Kabupaten Jember kian banyak berdiri. Adanya nilai ekonomis yang tinggi dan semangat untuk melestarikan batik, menyebabkan banyak orang mulai membuka usaha batik. Salah satunya adalah rumah industri batik Lazarus. Usaha batik Lazarus adalah usaha keluarga yang telah beregenerasi turun temurun di dalam keluarga. Pada awalnya usaha keluarga ini menjual batik dengan sistem mengambil kain batik di Madura kemudian menjualnya. Tahun 2010 bapak Edi meneruskan usaha keluarga ini, sistem usaha ini masih mengambil kain batik di Madura kemudian memasarkan sendiri dari rumah ke rumah. Usaha keluarga ini

pun mengalami perkembangan yang cukup baik, tahun 2012 bapak Edi memutuskan membuka usaha batik ini dengan menggunakan *brand* Lazarus. Penggunaan nama Lazarus memiliki makna yaitu bangkit kembali.

Sejak awal berdiri batik Lazarus pada tahun 2012 sampai pada tahun 2013, masih diproduksi secara tradisional menggunakan tenaga kerja yang terbatas dan sistem pemasaran yang masih sederhana. Pola pemasaran pada waktu itu adalah produsen-pengecer-konsumen. Bapak Junaidi mengambil kain batik dari para pekerja batik rumahnya masing-masing dan kemudian menjualnya. Akan tetapi pada awal tahun 2013 sampai sekarang ini batik Lazarus mulai mengalami perkembangan dimana pemasaran batik Lazarus dilakukan dengan cara membuat galeri batik dan mengikuti pameran-pameran lokal dan nasional serta memanfaatkan teknologi yaitu dengan media sosial..

Rumah industri batik Lazarus letaknya sangat strategis di tengah kota Jember. Batik Lazarus terfokus pada batik tulis, batik cap, disediakan juga jasa jahit kain batik, sedangkan untuk corak motif batiknya selalu beragam untuk semua kalangan dan motifnya selalu berganti mengikuti tren jaman. Meskipun banyak pesaing dalam industri batik, khususnya industri batik Madura yang berada di Kabupaten Jember, rumah industri batik Lazarus mampu bertahan dan bersaing di pasaran selama hampir 7 tahun lamanya semenjak didirikan. Alasan objektifnya adalah Rumah industri batik Lazarus di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember merupakan rumah industri yang memproduksi batik khas madura, kebanyakan rumah industri batik di jember memproduksi batik identik dengan tembakau dan rumah industri batik Lazarus mengalami perkembangan, perubahan dan kesinambungan dari modal yang digunakan, jumlah tenaga kerja, sistem produksi dan jangkauan pemasaran . Inovasi produk lazimnya diciptakan untuk mengatasi persaingan yang terus meningkat, menciptakan hambatan yang masuk bagi pesaing lama atau pendatang baru, memantapkan sebagai pemimpin pasar, membuka saluran distribusi baru dan mengumpulkan pelanggan-pelanggan baru guna memperbaiki posisi pasar yang ada (Poernomo, 2015:92). Alasan Subyektif yang dimaksud adalah rasa ingin tahu peneliti terhadap budaya, khususnya terhadap batik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (*Historical Methode*). Pada proses pengujian dan menganalisis secara kritis, berdasarkan rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 2015:32). Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Seperti apa yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (200: 91), Terdapat lima tahap dalam metode sejarah, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (*heuristik*), *verifikasi* (kritik sejarah/keabsahan sumber), *interpretasi* (analisis dan sintesis), dan *historiografi* (penulisan).

Pada tahap heuristik atau pengumpulan data, peneliti mencari sumber berdasarkan sifat-sifat dari sumber tersebut sehingga dapat mempermudah dalam pengumpulan sumber (Gottschalk, 2015:42). Pada langkah pertama peneliti mengumpulkan sumber melalui wawancara dengan bapak Junaidi sebagai pemilik rumah industri batik Lazarus. Peneliti juga mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis berupa buku, maupun majalah yang berkaitan dengan rumah industri batik yang diperoleh dari perpustakaan universitas jember, perpustakaan pendidikan sejarah universitas jember, dan perpustakaan daerah jember. Sumber yang di peroleh yaitu sumber primer dan sumber sekunder pendapat (Gottschalk, 2015:67). Sumber primer yang diperoleh oleh peneliti berupa wawancara dengan beberapa narasumber yang terlibat langsung dalam kegiatan rumah industri batik Lazarus yaitu bapak Junaidi sebagai pemilik batik Lazarus di Kecamatan Kaliwates Jember.

Setelah langkah pertama heuristik telah berhasil dilampaui, maka langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah kritik sumber. Pada kritik sumber, peneliti mencari keautentikan sumber yang telah diperoleh. Terdapat dua jenis kritik sumber dalam penelitian sejarah, yaitu kritik eksternal dan kritik internal (Kuntowijoyo, 2013:77). Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis berupa buku, dokumen dan beberapa sumber pendukung dengan menilai tampilan luar. Ketika melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber yang akan digunakan, peneliti menganalisis dan menelaah secara seksama terhadap sumber-sumber yang ada, sehingga dapat diketahui bahwa sumber tersebut

memang sumber yang sesuai aslinya atau tiruannya, dan sumber utuh atau telah diubah-ubah. Kritik internal dilakukan setelah kritik ekstern selesai. Pada kritik internal, peneliti membandingkan kesaksian-kesaksian berbagai sumber untuk memperoleh fakta sejarah. Kritik yang digunakan adalah kritik eksternal dan kritik internal. Dalam kritik eksternal terhadap narasumber peneliti mempertimbangkan beberapa hal diantaranya adalah faktor usia. Sedangkan kritik internal, peneliti mempertimbangkan tentang kemampuan pembuat kesaksian dalam memberikan informasi yang benar.

Langkah ketiga yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah interpretasi. Pada langkah ini peneliti menyimpulkan sumber-sumber sejarah yang telah diuji kebenarannya dengan kritik sejarah. Dalam tahap interpretasi terdiri atas dua macam, yaitu analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 2013: 78). Pada langkah analisis peneliti menguraikan fakta sejarah yang diperoleh dari sumber sejarah yang diuji kebenarannya dengan kritik sejarah yang mengandung beberapa kemungkinan. Sedangkan sintesis penelitian menyatukan dari beberapa fakta-fakta yang telah diperoleh (Kuntowijoyo, 2013: 78-79). Peneliti berusaha merangkai dan menyatukan fakta-fakta yang diperoleh dari beberapa sumber sejarah, kemudian menghubungkannya.

Pada langkah selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini, peneliti merekonstruksi secara imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dengan menempuh proses metode sejarah. Kemudian peneliti menyusun, merangkai, dan menulis sejarah secara kronologis dan sistematis agar dapat menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang menarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Berdirinya Rumah Industri Batik Lazarus

Latar belakang berdirinya Rumah Industri Batik Lazarus diantaranya:

a. Segi ekonomi

Batik menjadi komunitas daerah dan menjadikan masyarakat gemar terhadap batik, termasuk menjadi pengrajin batik sebagai mata pencaharian dan tidak sedikit masyarakat yang menekuni usaha batik ini. Menurut bapak Edi salah satu alasan menekuni usaha batik Lazarus ialah untuk memenuhi kebutuhan hidup, beliau melihat masa depan yang cerah dalam usaha batik. Terjadinya modernisasi tidak menghalangi pengusaha maupun pengrajin batik untuk tetap bertahan menjalankan industri batik.

Alasan masih tetap menjadi pengrajin batik di era modernisasi adalah karena usaha batik ini merupakan warisan dari generasi terdahulu yang merupakan usaha turun temurun, sekaligus sebagai upaya pelestarian batik untuk bertahan hidup sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. Keberadaan industri batik Lazarus batik sangat membantu masyarakat sekitar terutama dalam memperbaiki ekonomi masyarakat dan meningkatkan pendapatan daerah.

b. Keinginan untuk melestarikan batik budaya Indonesia

Melestarikan batik sebagai warisan budaya Indonesia adalah hal yang sangat penting. Berbagai macam koleksi batik kuno ada diberbagai wilayah Indonesia. Akan tetapi semua masih kurang menarik perhatian generasi muda untuk melestarikan batik. Ini yang kemudian memunculkan niat bagi bapak Edi untuk membuka dan menjalankan usaha batik Lazarus, menurut bapak Edi ada keinginan jangan sampai batik Indonesia punah. Kemudian untuk menarik minat banyak orang, generasi muda maka beliau menciptakan batik dengan brand Lazarus ini dengan ciri khas motif selalu berganti mengikuti perkembangan atau trend jaman. Sehingga batik tetap menjadi budaya Indonesia yang terus dilestarikan.

c. Adanya hobi ketertarikan dan minat terhadap batik

Tumbuh di lingkungan pengrajin batik, membuat bapak Junaidi memiliki ketertarikan yang cukup kuat terhadap kerajinan batik. Menurut bapak Junaidi

sejak kecil sudah gemar sekali membatik membantu orang tua, sehingga muncul rasa ingin memiliki usaha sendiri. Setelah mengikuti jejak kedua orang tuanya, suatu hari bapak Edi mendapat kesempatan untuk menjual kain batik sekitar wilayah Madura. Kemudian mendapat keuntungan dari usaha batik tersebut. Dengan adanya hobi ini membuat bapak Edi mulai menekuni usaha batik ini, para pengrajin batik secara materi mampu mengusahakan penghidupan keluarga yang layak. Namun bukan sekedar diukur dari materi, karena menurut Pak Edi keuntungan bukan menjamin suatu keberhasilan.

d. Menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya

Perkembangan industri kecil di Indonesia terbayang suatu usaha yang mampu melahirkan hasil ganda bagi masyarakat kecil, yakni pertumbuhan ekonomi yang semakin mantap dan terbukanya ide-ide dan wawasan modernisasi yang masuk dan mempengaruhi pola pikir masyarakat sekitar. Semangat optimis yang ditunjukkan bapak Edi yang timbul sebagai akibat sikap *entrepreneur* yang dimiliki sebagai pengusaha batik.

Semangat ekonomi pengrajin juga merupakan dorongan untuk mendapat kehidupan yang lebih baik, dalam hal ini etos pengusaha sangat mempengaruhi peningkatan industri batik. Dengan adanya Industri batik Lazarus membuka lapangan pekerjaan yaitu bagi ibu-ibu, pemuda-pemuda yang ingin berproses. Menurut bapak Edi Junaidi semuanya dapat bekerja, intinya mempunyai niat, kemauan serta tanggung jawab.

e. Memenuhi kebutuhan pasar.

Batik tidak lagi menjadi pakayan resmi pernikahan atau upacara lainnya. Batik sudah menjadi tren gaya hidup anak negeri. Sejumlah sekolah maupun kantor-kantor pemerintahan swasta belakangan ini mewajibkan menggunakan pakayan wajib batik. Luasnya penggunaan batik, turut mendorong pertumbuhan batik dalam negeri, salah satunya industri batik Lazarus. Batik Lazarus selalu menghasilkan motif baru yang melambangkan desainnya. Ciri khas batik Lazarus yang menjadi keunggulan.

Menurut bapak Edi, batik Lazarus masih menasar konsumen dalam negeri. Adapun penjualan batik Lazarus ke luar negeri masih berupa hubungan

penjual dengan konsumen. itu semakin banyaknya peminat baik instansi pemerintah, sekolah yang ada di Kabupaten Jember maupun peminat yang berasal dari luar Jember.

2. Dinamika Rumah Industri Batik Lazarus di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2012-2018

a. Dinamika Modal Batik Lazarus

Manajemen keuangan sejak tahun 2012 dikelola sendiri oleh bapak Edi Junaidi, mengolah segala kegiatan atau aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana cara memperoleh pendanaan modal kerja, menggunakan atau mengalokasikan dana untuk mencapai tujuan. Pemilik batik Lazaus tidak menyuruh orang lain untuk mengolah pemasukan dan pengeluaran. Bapak Edi menyatakan jika mengurus pembelian bahan baku dilakukan sendiri olehnya karena bisa mengontrol pembelian juga pemasaran. Produsen juga bisa mengetahui langsung barang bahan baku batik yang dijual kepadanya. Dengan cara ini, produsen menjadi lebih tenang tanpa harus memikirkan uang produksi akan diselewengkan oleh pegawai maupun pembatik yang lain (wawancara dengan bapak Edi 20 februari 2020).

Modal industri batik Lazarus sepenuhnya diambil dari dana pribadi bapak Edi. Tahun 2012 modal awal yang digunakan adalah Rp. 3.000.000. Modal yang masih kecil tersebut mengakibatkan produksi batik Lazarus juga tidak terlalu banyak. Modal harus cukup dibelikan bahan mentah seperti kain, pewarna, liin dan lain sebagainya (wawancara dengan bapak Edi 20 Februari 2020). Modal tersebut digunakan untuk produksi 100 lembar kain batik, dimana kain batik yang telah laku dipasaran, modal dan keuntungannya diputar kembali untuk tambahan produksi.

Modal kedua di Tahun 2013 sebesar Rp. 8.000.000. Adanya tambahan di modal kedua ini, bapak Edi mulai menambah kain dan bahan lainnya untuk proses produksi batik. Selanjutnya untuk beberapa bulan terlihat kemajuan dan keberhasilan batik Lazarus, kemudian bapak Edi menambah modal untuk ketiga kalinya pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 35.000.000. Tambahan modal membuat bertambahnya bahan dan produksi batik Lazarus (wawancara dengan

bapak Edi 20 februari 2020). Batik Lazarus mulai diproduksi dan dipasarkan dalam jumlah yang besar untuk memenuhi permintaan konsumen dengan adanya tambahan modal di rumah industri batik Lazarus. Melihat keberhasilan industri batik Lazarus dengan modal pribadi dari pemiliknya, selanjutnya pada tahun 2016 mendapat bantuan dari orang kaya yaitu H. Khadir, Hj. Aminah sebesar Rp. 60.000.000 (wawancara dengan bapak Edi februari 2020). Tambahan modal juga membuat proses produksi bertambah, pastinya tenaga kerja juga bertambah. Modal yang diberikan digunakan sebaik mungkin oleh pemilik batik Lazarus. Hal tersebut terbukti dengan tetap eksisnya produksi dan pemasaran batik Lazarus baik di dalam maupun di luar wilayah Jember, bahkan juga sampai ke luar negeri. Peningkatan produksi juga tidak terlepas dari manajemen perusahaan yang dikelola dengan baik.

b. Dinamika Tenaga Kerja Batik Lazarus

Pada awal berdiri di bulan juni 2012, industri batik Lazarus telah mempunyai tenaga kerja sebanyak 8 orang terdiri dari 6 perempuan dan laki-laki 2 orang dengan tugas yang berbeda-beda. Terdapat beberapa tugas yang dikerjakan dibagi sesuai dengan kemampuan tenaga pekerja. Misalnya ada pekerja yang menggambar motif batik menggunakan pensil, melukis canting yang terdapat lilin, proses pencoletan, pewarnaan dasar yang mengandalkan tenaga laki-laki, tenaga bagian menjahit kain batik sesuai permintaan konsumen, sampai tenaga bagian pemasarannya (wawancara dengan bapak Edi februari 2020).

Pada tahun 2013, dengan tambahan modal Rp. 8.000.000 maka bapak Edi menambah tenaga kerja sebanyak 10 orang dengan tugas yang berbeda. Mereka yang direkrut tentunya terlebih dahulu mendapatkan pembinaan dan pelatihan, hal ini dilakukan karena semakin banyaknya permintaan pasar juga permintaan yang didapatkan oleh bapak Edi dari beberapa instansi-instansi pemerintah. Tenaga kerja pun mendapatkan sistem kerja yang beragam. Ada yang bekerja setiap hari, ada pula yang bekerja sesuai dengan permintaan mereka asalkan target yang ditetapkan oleh industri tersebut tercapai. Selanjutnya pada tahun 2015, dengan diberikan pinjaman modal sebesar Rp. 35.000.000 maka bapak Edi menambah lagi pekerja sebanyak 20 orang.

Para pekerja industri batik Lazarus memiliki tugas masing-masing. Pendesain merupakan orang yang bertugas mendesain motif batik yang akan dibuat di kain batik. Tentunya seorang pendesain memiliki keahlian dalam menggambar dan memilih motif yang indah. Desain motif yang telah jadi kemudian digambar dengan pensil pada kain batik, ini juga dilakukan oleh pembatik yang memiliki keahlian. Desain motif kemudian dilukis dengan canting yang berisi cairan lilin oleh pembatik yang memiliki keahlian. Dibutuhkan ketelitian dan jiwa seni yang tinggi dalam melukis kain batik, selain menggambar motif, melukis dengan canting juga bisa melakukan proses pencoletan dengan kuas, yaitu mengisi ruang kosong oleh warna lain selain warna dasar kain batik. Proses pewarnaan dasar juga dilakukan oleh orang yang berbeda, karena membutuhkan tenaga yang besar untuk proses pencelupan ini. Proses penghilangan malam/lilin pada kain batik juga dilakukan oleh pekerja yang berbeda. Untuk bagian menjahit kain batik menjadi pakayan sesuai permintaan konsumen dan yang menjaga butik/*gallery* juga dilakukan oleh pekerja yang berbeda, namun mereka dapat membantu pekerjaan satu sama lain apabila pekerjaannya sendiri telah selesai (wawancara dengan Umi Rini februari 2020).

Tingkat pendidikan para pekerja Lazarus masih rendah. Sebagian dari perajin khususnya bagian membuat batik adalah lulusan sekolah dasar atau sekolah menengah pertama, keterampilan perajin pun rendah. Rendahnya tingkat pendidikan formal dan keterampilan kerja perajin itulah yang menyebabkan para perajin bekerja di setor informal, sedangkan untuk pekerja pada bagian menjahit kain batik dan bagian pemasaran rata-rata lulusan sekolah menengah atas. Mayoritas pekerja batik Lazarus adalah perempuan, para pria hanya melakukan pekerjaan berat yang tidak memerlukan ketelatenan dan kelembutan. Tenaga kerja laki-laki memang dibutuhkan dalam proses produksi dikarenakan pekerjaan berat tidak dapat dilakukan oleh kaum perempuan (wawancara dengan Umi Rini februari 2020).

Selanjutnya tahun 2016, dengan diberikan pinjaman modal sebesar Rp. 60.000.000 maka bapak Edi menambah lagi pekerja sebanyak 15 orang, dikarenakan batik Lazarus semakin merambah pasar internasional dan produksi

batik Lazarus pun meningkat sehingga dapat menampung pekerja 45 orang yang terdiri dari 30 pekerja perempuan dan 15 orang laki-laki. Umur pekerja batik Lazarus antara 20 sampai 35 tahun dan sebagian ada yang sudah menikah, ada juga yang masih remaja. Untuk jam kerja yang diterapkan oleh pemilik batik Lazarus kepada para pekerja 10 jam setiap hari, tidak ada hari libur kecuali hari libur nasional. Kemudian untuk gaji para karyawan atau pekerja di Lazarus bermacam-macam tergantung dari penggolongan atau pembagian kerjanya.

Sistem penggajian dan pengupahan ada versi harian dan bulanan. Upah gaji harian bisanya dibayar pada hari keenam yaitu pada hari Sabtu, dengan kebutuhan manajemen pekerjaan yang dalam rumah batik industri. Sedangkan pada tenaga kerja upah bulanan diberikan pada satu bulan bekerja yang telah disesuaikan upah dalam rumah industri batik Lazarus. Setiap tahun ada kenaikan gaji apabila omset bertambah dari penjualan batik. Kenaikan gaji di rumah batik Lazarus bervariasi baik pekerja harian, menurut Bapak Edi Junaidi mau menerima membimbing pekerja yang benar-benar mau bekerja, yang terpenting ada niat dan tanggung jawab. Klasifikasi pekerja dibagi menjadi pekerja tetap dan pekerja borongan. Pekerja tetap yang diangkat oleh rumah industri sesuai dengan kemampuan, sedangkan pekerja borongan disesuaikan dengan jumlah pesanan batik direkrut oleh pemilik ketika ada pesan yang meningkat.

c. Dinamika Produksi Batik Lazarus

Berikut ini adalah langkah-langkah membuat batik di Lazarus:

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah Kemploong atau mencuci kain, tujuan dilakukan pencucian kain mori untuk menghilangkan kanji yang terdapat pada kain sehingga serat kain terbuka, kemudian dijemur. Langkah kedua adalah Memola, memola adalah proses menjiplak membuat pola di atas kain mori. Pola biasanya dibuat di atas kertas roti terlebih dahulu, baru dijiplak di atas kain mori. Setelah selesai membuat pola, selanjutnya adalah melukis dengan menggunakan lilin yang telah dicairkan menggunakan canting. Langkah selanjutnya menutupi bagian putih yang tidak berwarna dengan menggunakan lilin malam. Canting digunakan pada bagian yang halus, ini bertujuan agar saat pencelupan bahan ke dalam warna, bagian yang dilapisi lilin tidak kena.

Selanjutnya adalah proses perwarnaan pertama dibagian yang tidak tertutup oleh lilin dengan mencelupkan pada warna. Setelah itu kain dijemur. Setelah dikeringkan maka langkah selanjutnya adalah kembali melukis menggunakan canting, hal ini bertujuan agar menutup bagian yang akan tetap dipertahankan pada pewarnaan yang pertama.

Setelah selesai akan dilanjutkan dengan proses pencelupan yang kedua. Setelah pencelupan tahap kedua, maka langkah selanjutnya dengan menghilangkan lilin pada kain yang masih menempel, dengan cara kain tersebut diletakan pada air panas yang sudah dipanaskan. Setelah kain bersih dari lilin dan kering, dapat dilakukan proses pematikan dengan penutupan lilin dengan menggunakan canting untuk menahan warna pertama dan kedua. Proses ini dapat dilakukan berulang kali sesuai banyaknya warna dan motif yang diinginkan. Kemudian selanjutnya, adalah proses nglorot, dimana kain yang telah berubah warna direbus menggunakan air panas. Tujuannya untuk menghilangkan lapisan lilin, sehingga motif yang sudah digambar sebelumnya terlihat jelas. Langkah terakhir adalah mencuci kain dengan cara mengeringkan dengan menjemur sebelum dapat digunakan (wawancara dengan bapak Edi pemilik batik Lazarus, Maret 2020).

Tenaga kerja paling banyak dibutuhkan adalah pada bagian membuat batik tulis, hal ini dikarenakan proses pembuatan sehelai batik membutuhkan waktu yang lama. Urutan pekerja terbanyak setelah pembuatan batik adalah pada bagian perwarnaan, bagian pewarnaan sebagian besar dilakukan oleh laki-laki. Pembagian pekerjaan dalam batik Lazarus memang dibagi dalam beberapa proses dan tahapannya, namun dalam prakteknya para pekerja disana mempunyai *skill* yang multifungsi dimana meskipun mereka dibagi pada pebagian kerja yang berbeda, namun mereka serba bisa dalam setiap proses dan saling membantu dalam kegiatan produksi. Batik Lazarus diproduksi sama dengan batik daerah lainnya, seperti pembuatan dengan teknik mencanting yang membutuhkan keterampilan khusus dan membutuhkan waktu yang lama dalam pembuatannya.

Pada tahun 2012, harga jual kain batik tulis berkisar Rp. 100.000-120.000 perkain batik. Upah yang diterima sebesar Rp. 12.000 untuk proses rengreng

perkain batik yang mereka kerjakan. Upah tenaga kerja yang melakukan proses nyelup dan nglorod juga berbeda yakni berkisar Rp. 5000. Untuk upah tenaga kerja juga pembelian bahan membuat sudah termasuk dalam biaya produksi. Pada tahun 2012-2013, harga jual batik tulis berkisar Rp. 130.000-160.000 perkain batik. Upah yang diterima masih dalam kisaran yang sama yaitu sebesar Rp. 15.000-20.000 untuk proses rengreng perkain batik yang mereka kerjakan. Upah bagi tenaga yang melakukan proses nyelup dan nglorod juga berbeda yakni berkisar Rp. 5.000-8.000 perkain batik. Dengan tambahan modal, tambahan tenaga kerja juga dibutuhkan, hal ini dilakukan karena proses produksi memerlukan tenaga tambahan.

Pada tahun 2014-2015, harga jual batik tulis berkisar Rp. 150.000-200.000 perkain batik. Upah yang diterima masih dalam kisaran yang sama yaitu sebesar Rp. 15.000-20.000 untuk proses rengreng dan pencoletan perkain batik yang mereka kerjakan. Upah tenaga kerja yang melakukan proses nyelup dan nglorod juga berbeda yakni berkisar Rp. 5.000-8.000 perkain batik. Pada tahun 2016-2018 harga jual batik berkisar Rp. 200.000-500.000 perkain batik. Upah yang diterima sebesar Rp. 15.000-20.000 untuk proses rengreng dan upah untuk proses nyelup dan nglorod berkisar Rp. 5.000-8.000 perkain batik. Bapak Edi juga tidak ingin mengambil keuntungan terlalu banyak dikarenakan takut jika konsumen beralih ke batik produksi tempat lainya (wawancara dengan bapak Edi 20 februari 2020). Sejak tahun 2013, upah pembatik dan tenaga kerja lainya berada pada angka yang sama, tidak terjadi kenaikan upah.

Pada tahun 2013-2018 upah pembatik berada pada angka yang sama yaitu berkisar Rp. 15.000-20.000, upah tenaga nyelup ngelorod sekitar Rp. 5.000-8.000. Jika setiap bulannya seorang pembatik mampu menyelesaikan minimal 10 kain, maka upah yang diterima sebesar Rp. 150.000-200.000. Berbeda dengan pembatik upah untuk nyelup dan nglorod jika dalam satu bulan minimal 30 kain batik yang dikerjakan maka akan menerima upah sebesar Rp. 150.000-240.000. Industri batik Lazarus juga memproduksi batik Cap kombinasi batik tulis sejak tahun 2014. Kain batik cap yang dipasarkan bapak Edi tidak seluruhnya di cap, namun

dilakukan kombinasi antara proses cap dan tulis. Bapak Edi mengatakan bahwa jika batik cap hanya dipasarkan apabila ada pesanan yang meminta batik seragam.

Dalam menunjang kegiatan produksi, bahan baku yang digunakan juga adalah bahan baku yang berkualitas, baik didukung oleh inovasi motif, peralatanya dan rumah tempat membuat yang menunjang proses pembuatan batik. Kain mori adalah bahan batik dari katun, jenisnya bermacam-macam dan sangat menentukan baik tidaknya kain batik yang dihasilkan. Batik Lazarus juga menggunakan kain mori katun kelas satu sebagai bahan utamanya. Seiring perkembangannya, penggunaan kain sutera mulai digunakan juga. Berdasarkan wawancara dengan pemilik bapak Edi, dari awal menjalankan usaha untuk motif tidak selalu sama, apa yang menjadi *trending* di masyarakat maka motifnya akan selalu mengikuti, namun tidak menghilangkan ciri khas dari batik madura. Motif terdiri dari unsur, objek yang mengalami proses penyusunan dan ditetapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola (Wulandari dalam Ratnasari 2016: 51). Batik Lazarus merupakan batik madura, corak batik Lazarus sangat khas, dengan warna yang kuat, kualitas yang istimewa, menjadikan batik Lazarus disukai. Warna yang tertuang dalam batik Lazarus yaitu warna-warna cerah seperti kuning, oranye, merah, hijau muda yang banyak dipakai.

d. Dinamika Pemasaran Batik Lazarus

Sesuai data di lapangan mengenai pemasaran, bahwa pemasaran industri batik Lazarus tahun 2012 yaitu dengan dijual di pasar-pasar daerah jember serta ditawarkan ke rumah-rumah warga dengan cara mendatangi mereka, bertatap muka langsung untuk meyakinkan produk yang dijual. Pemasaran pertama dilakukan dengan cara pendekatan ke pedagang di pasar dan ke masyarakat sekitar dengan mendatangi mereka (wawancara dengan bapak Edi februari 2020). Pertama kali pemasaran dilakukan dengan cara pengusaha membawa beberapa hasil produksi kain batik yang berupa samper atau sewek ke pasar-pasar. Harga dari pengusaha sudah tetap dan pedagang dipasar mendapat keuntungan dengan menjual lebih tinggi dari harga yang sudah ditetapkan (wawancara dengan bapak Edi februari 2020).

Pemasaran lainnya pada awal tahun 2012 dilakukan dengan menjajakan kain batik berupa samper atau sewek ke rumah-rumah warga sekitar. Bapak Edi menyuruh beberapa pekerjanya yang bersedia menjajakan kain batik tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengenalkan masyarakat akan kain batik madura yang dikenal dengan sebutan batik Lazarus. Dengan cara ini maka batik Lazarus lebih dekat dengan masyarakat di wilayah jember.

Selanjutnya pada tahun 2013 sesuai data di lapangan mengenai pemasaran, industri batik Lazarus mulai menjual di galeri *outlet sendiri*. Persaingan industri batik khas madura di Jember, membuat industri batik Lazarus harus lebih giat lagi membuat inovasi dan menentukan pasar yang tepat. Batik Lazarus juga sudah mulai menerima pesanan dari luar wilayah Kabupaten Jember seperti Madura, Malang, Surabaya, Jakarta, dan kabupaten-kabupaten sekitar perlahan-lahan pasar batik Lazarus mulai meluas. Pemasaran batik Lazarus rupanya tidak hanya di dalam negeri saja, namun juga ke luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Arab Saudi. Pemasaran ke luar negeri dilakukan oleh bapak Edi sendiri misalnya pada waktu menuaikan ibadah umroh ke Arab Saudi. Pak Edi pernah membawa 200 helai kain batik Lazarus untuk dijual ke pedagang Indonesia yang bermukim di Arab Saudi (wawancara dengan bapak Edi februari 2020). Berdasarkan data tersebut, industri batik Lazarus telah melakukan pemasaran yang maksimal walaupun bersaing dengan industri batik lainnya.

Berdasarkan penelitian di lapangan, bahwa pemasaran industri batik Lazarus mulai tahun 2015 yaitu dengan mengikuti pameran-pameran yang diadakan di instansi-instansi dan pesanan dari berbagai instansi baik instansi pemerintah maupun swasta karena ada kewajiban untuk menggunakan batik sebagai seragam minimal sehari dalam enam hari jam kerja. Batik Lazarus juga pernah menampilkan karyanya di event besar seperti *Jember Fashion Carnaval* (JFC).

Selanjutnya awal tahun 2016 batik Lazarus menggunakan Promosi sebagai salah satu alat dalam memasarkan produknya. Promosi penjualan merupakan kegiatan pemasaran untuk menggugah pembeli. Menurut Assauri (2007: 282) promosi penjualan adalah kegiatan pemasaran selain penjualan pribadi, iklan, dan

publisitas yang merangsang pembelian oleh konsumen seperti pameran, dan segala usaha yang dilakukan secara teratur. Kegiatan pemasaran pada tahun 2016 mulai mengalami perubahan. Seperti yang dilakukan rumah batik Lazarus dalam memperkenalkan produknya melalui brosur. Brosur dipilih dengan alasan untuk menarik minat konsumen melalui tampilan berupa gambar batik sebagai hasil karya Lazarus. Disediakan pula *contact person* melalui nomor telpon wa, web dan email. Sehingga memudahkan bagi konsumen untuk memesan batik Lazarus secara langsung atau bisa langsung datang ke alamat galeri yang ada pada brosur. Usaha Lazarus juga sampai tahun 2018 masih menggunakan promosi penjualan dengan cara memberi potongan harga kepada konsumen, terutama ketika mendekati hari raya sebagai bentuk penghargaan kepada pembeli, menurut bapak junaidi ini bertujuan agar konsumen tetap belanja kembali ke rumah batik Lazarus.

Promosi yang digunakan pada rumah industri batik Lazarus pada tahun 2013, jumlah penjualan batik Lazarus mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2013 ini merupakan awal kejayaan dari batik Lazarus. Semenjak tahun 2013 untuk tenaga kerjanya mulai bertambah, sehingga bagian produksi semakin banyak. Seiring berkembangnya waktu dan teknologi yang semakin maju, batik Lazarus mengalami kemajuan dalam pemasarannya, yaitu memanfaatkan media sosial sebagai media pemasarannya seperti Instagram, Facebook sebagai media untuk memperkenalkan batik Lazarus. Tahun 2013 sampai 2018 perkembangan penjualan batik Lazarus terus mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2012 yang perkembangan sedikit signifikan. Menurut Bapak Junaidi yang paling penting adalah kepercayaan dan kualitas, jika kedua hal tersebut terus dijaga maka konsumen dengan sendirinya akan kembali lagi. Pesanan dari orang-orang penting mulai berdatangan. Kualitas batik Lazarus yang tidak kalah dengan batik-batik lainnya yaitu dengan memiliki keunggulan dan motif yang memiliki ciri khas batik Madura namun disesuaikan dengan perkembangan jaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Latar belakang berdirinya rumah produksi batik Lazarus diantaranya adalah: (1) Segi ekonomi; (2) Keinginan untuk melestarikan batik budaya Indonesia; (3) Adanya hobi ketertarikan dan minat terhadap batik; (4) Menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya; (5) Memenuhi kebutuhan pasar.

Proses kegiatan usaha Lazarus dapat dilihat dari beberapa aspek melalui modal awal yang digunakan, bagian produksi batiknya, bahan baku serta aktivitas pemasaran. Berbeda dengan rumah industri lainnya, yang mendapatkan bantuan pinjaman modal dari pemerintah, batik Lazarus memakai modal pribadi atau modal sendiri milik bapak Edi selaku pemilik rumah industri batik Lazarus. Untuk proses pembuatan batik Lazarus pada umumnya hampir sama dengan rumah industri pada umumnya. Produk batik di Lazarus batik adalah berupa pakaian untuk pria dan wanita dewasa siap pakai maupun dalam bentuk lembaran kain batik. Sejak awal berdirinya rumah industri batik Lazarus memproduksi batik tulis dan untuk motifnya selalu berganti-ganti mengikuti tren jaman. Usaha batik Lazarus juga menyediakan jasa jahit dari kain menjadi pakaian.

Untuk pemasaran pada awal tahun 2012 masih sangat sedikit, karena masih banyak kesalahan pada produksi sehingga kain masih belum layak untuk dijual, dan rendahnya minat masyarakat terhadap batik. Tahun 2013 sampai 2018 perkembangan penjualan batik mengalami peningkatan, dan merupakan awal kejayaan batik Lazarus. Semenjak tahun 2013 Lazarus sudah menerima pesanan dari luar wilayah, perlahan pasar batik Lazarus mulai meluas. Tidak hanya individu, banyak instansi juga memesan batik Lazarus ini. Kemudian pasarnya tidak lagi nasional, tapi mulai merambah ke luar negeri.

Saran

Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi para pengusaha atau pengrajin batik tulis supaya dapat mengembangkan dan melestarikan bentuk dasar motif batiknya tanpa meninggalkan keaslian ciri khas ragam hiasnya.
2. Bagi pemilik rumah batik Lazarus hendaknya diperlukan juga usaha untuk mendokumentasikan atau pembuatan catatan khusus mengenai berbagai macam ragam hias batik Lazarus.
3. Bagi calon guru sejarah hendaknya dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan wawasan yang baru tentang beberapa budaya dan kerajinan yang ada di beberapa wilayah di Indonesia khususnya batik Kabupaten Jember.

UCAPAN TERIMA KASIH

Blandina Vintima Bari sebagai penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Drs. Kayan Swastika, M. Si dan Dr. Mohammad Na'im, M. Pd., yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan bimbingan dengan keikhlasan dan kesabaran demi terselesaikannya penulisan jurnal ini. Penulis tak lupa mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak terkait yang sudah membantu serta memberikan dukungan dan semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoemena, Nian. 1986. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djambatan.
- Febdiana, C. H. 2008. *Keberadaan Kerajinan Batik di Desa Suberpakem Kecamatan Suberjambe Kabupaten Jember Tahun 1974-1982*. Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Universitas Negeri Jember.
- Gottschalk, L. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. 2015. Jakarta: Universitas Indonesia (UI – Press).
- Ishwara, H., Yahya, L.R.S, dan Moeis, X. 2011. *Batik Pesisir Pusaka Indonesia: Koleksi Hartono Sumarsono*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)..
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Poernomo, D. 2015. *Usaha Mikro Batik Madura*. Yogyakarta: Griya Pandiva.

Mardiantoro, Herdiyanto, Sudiharso, Atmodjo, Kusnanto, dan Rokhayah. 2012.

Batik Jawa Timur: Legenda dan Kemegahan. Surabaya: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.

Wahyu, A. 2012. *Chic In Batik*. Jakarta: Esensi (Erlangga Group).

